BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bagian akhir penelitian tesis ini. Terdapat tiga bagian dalam pemaparan bab ini, yaitu bagian 5.1 membahas simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan bagian 5.2 menyampaikan berbagai saran dari hasil analisis struktur skematik dan fitur leksikogramatikal esai argumentatif bahasa Inggris mahasiswa, dan 5.3 merupakan bagian penutup.

5.1 Simpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini mengkaji struktur skematik atau *generic structure* dan pemilihan fitur-fitur leksikogramatikal pada esai argumentatif bahasa Inggris mahasiswa semester lima di prodi pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA tahun 2016. Adapun dalam analisisnya, penelitian ini mempertimbangkan dua aspek atau variabel yaitu perbedaan gender dan tingkat kemampuan bahasa atau LP antar mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menggali kaitan kedua aspek dengan kualitas struktur skematik beserta perbedaan pemilihan fitur leksikogramatikal dalam esai argumentatif bahasa Inggris yang ditulis mahasiswa.

Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan akhir sebagai berikut:

5.1.1 Analisis Struktur Skematik

Dari 12 esai argumentatif bahasa Inggris genre diskusi yang peneliti teliti sebagai sampel, pola tahapan atau struktur skematik tulisan esai argumentatif bahasa Inggris mahasiswa terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Tahapan nomor 1 (*Issue ^Arguments for^ Arguments Against^ Conclusion or Recommendation*)
- Tahapan nomor 2 (*Issue^ Arguments Against^ Arguments For^ Conclusion or Recommendation*).

Esai mahasiswa dengan tahapan no 1 memulai pembahasan isu tentang LGBT pada paragraf pertama dengan dilanjutkan argumen sisi positif atau pro pada paragraf kedua esainya, kemudian dilanjutkan dengan argumen sisi negatif atau kontra pada paragraf ketiga, dan diakhiri dengan paragraf penutup atau rekomendasi. Sebaliknya, esai mahasiswa dengan kategori tahapan no 2 setelah memulai pembahasan isu LGBT (paragraf pertama), pada paragraf kedua memberikan argumen sisi negatif atau kontra terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan argumen sisi positif atau pro pada paragraf ketiga esainya.

Berikutnya, dalam kaitan aspek perbedaan gender antar mahasiswa kategori laki-laki dan perempuan dengan kualitas struktur skematik esai argumentatif yang disusunnya setelah dinilai oleh dua penilai menggunakan rubrik skor yang telah ditentukan, peneliti mendapatkan kaitan perbedaan gender antar mahasiswa *male* dan *female* menghasilkan perbedaan kualitas struktur skematik yang disusun masing-masing. Mahasiswa gender perempuan menyusun tahapan esai argumentatif bahasa Inggris lebih baik yaitu 2 mahasiswi skor tinggi (esai no 6 dengan skor 70 dan no 10 dengan skor 73.3), 3 mahasiswi skor sedang (esai no 2 dengan skor 63.3, no 3 dengan skor 60, dan no 11 dengan skor 63.3), dan 1 mahasiswi skor rendah (esai no 4 dengan skor 53.3) dibandingkan mahasiswa gender laki-laki yaitu 2 mahasiswa skor tinggi (esai no 1 dengan skor 83.3 dan no 9 dengan skor 76.7), 2 mahasiswa skor sedang (esai no 8 dengan skor 66.7 dan no 12 dengan skor 63.3), dan 2 mahasiswa skor rendah (esai no 5 dengan skor 53.3 dan no 7 dengan skor 46.7).

Kemudian, dalam kaitan perbedaan tingkat LP antar mahasiswa yang terintegrasi dengan gender (MA/FA, MI/FI, dan MB/FB) dengan kualitas struktur skematik esai argumentatif yang disusunnya, peneliti mendapatkan kaitan dan relevansi bahwa mahasiswa dengan gender dan tingkat LP yang tinggi atau *advanced* (4 esai no 1, no 6, no 9, dan no 10) maka hasil skor struktur skematik esai argumentatif bahasa Inggrisnya juga tinggi (83.3, 70, 76.7, dan 73.3). Begitu juga dengan mahasiswa gender dan tingkat LP *intermediate* (4 esai no 2, no 3, no 8, dan no 12) dimana hasil skor struktur skematik esai argumentatifnya menunjukkan skor struktur skematik kriteria sedang pula (63.3, 60, 66.7, dan 63.3). Dan terakhir, mahasiswa gender dan tingkat LP *beginner* juga meraih hasil skor

struktur skematik rendah (3 esai no 4 skor 53.3, no 5 skor 53.3, dan no 7 skor 46.7). Peneliti menemukan 1 data berbeda yaitu mahasiswa pada tingkat LP beginner (esai no 11) namun meraih hasil skor struktur skematik sedang (skor 63.3). Peneliti berasumsi bahwa data tersebut dapat muncul akibat faktor internal maupun eksternal tes TOEFL yang dilaksanakan sehingga berpengaruh terhadap hasil klasifikasi tingkat LP mahasiswa.

5.1.2 Analisis Fitur Leksikogramatikal

Berdasarkan hasil analisis 12 esai argumentatif bahasa Inggris genre diskusi mahasiswa melalui kajian sistem transitivitas, sistem klausa kompleks, analisis sistem mood, modalitas, polaritas, dan sistem *theme, rheme, cohesion* (konjungsi), secara keseluruhan fitur-fitur leksikogramatikal yang dipilih dan digunakan oleh mahasiswa sebagai berikut:

Dalam merealisasikan makna ekperiental yang menjelaskan klausa sebagai representatif (realisasi pengalaman penulis terhadap dunia), analisis sistem transitivitas menunjukkan:

- penggunaan verba tipe proses material (sebanyak 201 klausa)
- penggunaan verba tipe proses mental (sebanyak 95 klausa)
- penggunaan verba tipe proses verbal (sebanyak 36 klausa)
- penggunaan verba tipe proses relational (sebanyak 215 klausa)
- penggunaan verba tipe proses existential (sebanyak 32 klausa)
- penggunaan elemen *circumstantial* (sebanyak 256 elemen)
- penggunaan grup nomina atau kata benda (*generic human* dan *non-human participant*)
- penggunaan *tenses* jenis *present simple tense* dan *past simple tense*

Selanjutnya, hasil analisis sistem klausa kompleks yang merealisasikan makna logical melalui pengembangan atau gabungan klausa didapatkan keterangan yaitu:

- pengembangan klausa ekspansi *elaboration* (sebanyak 100 klausa kompleks)
- pengembangan klausa ekspansi *extention* (sebanyak 40 klausa kompleks)

- pengembangan klausa ekspansi *enhancement* (sebanyak 77 klausa kompleks)
- pengembangan klausa proyeksi *locution* (sebanyak 18 klausa kompleks)
- pengembangan klausa proyeksi *idea* (sebanyak 28 klausa kompleks)

Sementara, hasil analisis sistem mood, modalitas, dan polaritas yang menunjukkan status hubungan maupun interaksi penulis kepada pembaca didapatkan data yaitu:

- penggunaan 1039 elemen Mood (*subject + finite*) dan 805 elemen Residue (*predicator + complement*) dengan total 522 klausa pertukaran
- Penggunaan klausa dengan fungsi tuturan yang mengandung komoditas pertukaran *giving statement* sebanyak 491 klausa, 6 *demanding question*, dan 25 *demanding command*
- penggunaan sebanyak 86 proporsi modalitas kategori *modalization* dan 31 proporsi modalitas kategori *modulation*
- penggunaan 470 klausa kategori polaritas positif dan 54 klausa polaritas negatif

Terakhir, hasil analisis sistem *theme* dan *rheme* yang menunjukkan bagaimana klausa diorganisir diketahui sebagai berikut:

- pemilihan *wording* (grup nomina, *personal pronoun*) sebanyak 519 konstituen kategori *topical theme*
- pemilihan *wording* (*finite, adjunct mood*) sebanyak 16 konstituen kategori *interpersonal theme*
- penggunaan *wording* (*conjunctive* dan *continuative*) sebanyak 241 konstituen kategori *textual theme*.
- Pemilihan *wording* sebanyak 519 konstituen lainnya berkategori *rheme*
- Penggunaan konjungsi *additive* (sebanyak 72 konjungsi)
- Penggunaan konjungsi *comparative* (sebanyak 34 konjungsi)
- Penggunaan konjungsi *temporal* (sebanyak 15 konjungsi)
- Penggunaan konjungsi *consequential* (sebanyak 110 konjungsi)

Selanjutnya, terkait perbedaan gender antara mahasiswa kategori laki-laki dan perempuan dengan pemilihan fitur leksikogramatikal esai argumentatif yang

digunakan mahasiswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan gender perempuan unggul dalam berbagai penggunaan maupun pemilihan *wording* daripada gender laki-laki setelah dianalisis dengan sistem transitivitas, analisis sistem mood, modalitas, polaritas, dan sistem *theme, rheme, cohesion* (konjungsi). Sebagai bukti, dari klasifikasi gender dan sistem transitivitas menunjukkan mahasiswa gender perempuan unggul dalam penggunaan 306 klausa dengan 4 verba tipe proses dominan daripada laki-laki yaitu tipe proses relational (115 kemunculan atau 37.58%) dibandingkan dengan laki-laki (100 kemunculan atau 36.63%), tipe proses material (107 kemunculan atau 34.97%) daripada gender laki-laki (94 kemunculan atau 34.43%), tipe proses mental (55 kemunculan atau 17.79%) dibandingkan gender laki-laki (40 kemunculan atau 14.65%), dan tipe proses existential (18 kemunculan atau 5.88%) daripada gender laki-laki (14 kemunculan atau 5.13%). Adapun gender laki-laki hanya unggul pada penggunaan kata kerja tipe proses verbal (25 kemunculan atau 9.16%) daripada gender perempuan dengan (11 kemunculan atau 3.59%). Hasil analisis *wording* transitivitas tersebut membuktikan keterwakilan hasil analisis keseluruhan ketiga metafungsi bahasa lainnya dengan menunjukkan dominasi gender perempuan dalam kaitan penggunaan maupun pemilihan leksikogramatikal esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusi.

Dalam kaitan perbedaan tingkat kemampuan bahasa atau LP antar mahasiswa (*beginner, intermediate, dan advanced*) yang terintegrasi dengan gender (MA/FA, MI/FI, dan MB/FB) dengan pemilihan fitur leksikogramatikal esai argumentatif yang digunakan mahasiswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan gender dan tingkat LP *advanced* mengungguli jumlah penggunaan maupun pemilihan *wording* sistem transitivitas, analisis sistem mood, modalitas, polaritas, dan sistem *theme, rheme, cohesion* (konjungsi) daripada mahasiswa pada tingkat LP *intermediate* dan *beginner*. Sebagai bukti, salah satu contoh peneliti kembali sajikan hasil klasifikasi gender dan tingkat LP antar mahasiswa dengan analisis sistem transitivitas yang menunjukkan keunggulan total 211 klausa dengan 3 verba tipe proses dominan yaitu tipe material (74 kemunculan), tipe mental (38 kemunculan), dan tipe proses existential (17 kemunculan). Sementara, mahasiswa dengan gender dan tingkat LP *intermediate*

hanya unggul pada tipe proses relational (77 kemunculan) dan mahasiswa dengan gender dan tingkat LP *beginner* unggul pada pemilihan tipe proses verbal (15 kemunculan) saja. Hasil analisis *wording* transitivitas ini menjadi salah satu bukti yang memperkuat generalisasi dominannya keunggulan mahasiswa gender dan tingkat LP *advanced* dalam kaitan penggunaan maupun pemilihan leksikogramatikal esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusinya.

5.1.3 Kualitas Penyusunan Struktur Skematik Esai

Peneliti dapat menyimpulkan perbedaan gender dan tingkat LP antar mahasiswa mempengaruhi kualitas dan keberhasilan mereka dalam menyusun ataupun mengorganisir tahapan-tahapan genre esai argumentatif tipe diskusi. Dalam konteks 12 tulisan mahasiswa ini, gender perempuan unggul dalam kualitas serta keberhasilan penyusunan struktur skematik esai argumentatif tipe diskusi. Peneliti memandang gender perempuan memiliki kemampuan pemahaman penulisan struktur skematik esai argumentatif bahasa Inggris lebih baik daripada gender laki-laki. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah karena perempuan menulis dan mengorganisir esai dengan sangat cermat dan sesuai kriteria tahapan diskusi. Hal ini tercermin melalui hasil skor esainya yang dapat dilatarbelakangi oleh karakteristik produksi bahasa perempuan yang cenderung hati-hati dan memahami kondisi serta persepsi sensitif terhadap isu LGBT yang dibahas sehingga keberhasilan dalam penyusunan struktur skematik esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusinya menjadi sangat tinggi. Sementara, mahasiswa gender laki-laki, menunjukkan hasil penyusunan tahapan esai dengan skor dibawah KKM lebih banyak. Mahasiswa dengan gender laki-laki tampak memiliki kekurangan dalam pemahaman penyusunan struktur skematisnya dengan beberapa indikator seperti kurangnya gambaran atau *preview* pada tahap 1 *introduction* terhadap isu yang dibahas, lemahnya elaborasi isi argumen pada tahapan 2 dan 3, atau isi rekomendasi tahapan 4 yang tidak lengkap.

Hal yang sama peneliti dapatkan merujuk pada perbedaan tingkat LP mahasiswa (*advanced, intermediate, dan beginner*) yang terintegrasi dengan gender terhadap kualitas penyusunan struktur skematik esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusinya. Perbedaan gender dan tingkat LP yang dimiliki oleh

mahasiswa ekuivalen dengan hasil ataupun kriteria skor penyusunan struktur skematik esai argumentatif bahasa Inggris genre diskusinya. Sebagai contoh, mahasiswa dengan level *advanced*, mampu mendapatkan skor tinggi karena mudah memahami tentang ketentuan dan kriteria tahapan esai genre diskusi yang bisa dilatarbelakangi oleh faktor penguasaan *grammar*. Namun, dari ketiga kategori tingkat LP, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa pada gender dan tingkat LP *advanced* unggul dalam keberhasilan penyusunan struktur skematik esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusi.

5.1.4 Pemilihan Fitur Leksikogramatikal dan Ketercapaian Fungsi Sosial Esai

Untuk aspek perbedaan gender, peneliti memandang secara keseluruhan fungsi sosial esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusi telah tercapai namun adanya perbedaan gender antar mahasiswa mempengaruhi ukuran ketercapaian fungsi sosial dari esai yang ditulisnya. Secara umum kedua gender menggunakan cukup banyak grup nomina atau kata benda seperti *generic human* dan *non-human participant* yang berkaitan dengan isu LGBT yang dibahas maupun saat *reasoning agument*-nya. Namun, dari sisi pemilihan *wording* analisis sistem transitivitas, klausa kompleks, sistem mood, modalitas, polaritas, *theme*, *rheme*, dan *cohesion* (konjungsi) terlihat pemilihan fitur-fitur leksikogramatikal gender perempuan lebih unggul dalam kaitan elaborasi, penjelasan, serta pemahaman akan kondisi dan eksistensi LGBT yang dipaparkan menyeluruh lewat argumen-argumennya namun cenderung lemah dalam mempengaruhi pembaca. Hal ini diketahui dari dominannya penggunaan 4 verba tipe proses daripada yaitu:

- 1) proses material yang menunjukkan berbagai keterlibatan atau kegiatan yang disampaikan penulis.
- 2) proses relational upaya penulis menjelaskan atau *defining* kasus LGBT lewat argumen-argumennya dalam esainya.
- 3) proses mental menunjukkan sensitifitas mahasiswa gender perempuan memikirkan kondisi (pemilihan leksikal berkategori *references to emotions* atau RE).

- 4) dan proses existential yang memahami eksistensi khususnya pelaku dan fenomena LGBT.

Ditambah lagi, peneliti mendapatkan dominannya penggunaan konjungsi tipe *additive*, *comparative*, dan *consequentials* dalam pengembangan klausa kompleks, banyaknya pemberian komoditas pertukaran *giving statement* dibuktikan dengan jumlah klausa yang tinggi (polaritas positif dan negatif) serta kesesuaian karakteristik bahasa gender perempuan yaitu *mean length sentence* (MLS) atau jumlah klausa pada esai argumentatif mereka yang di atas rata-rata sehingga disimpulkan perempuan sangat *talkative* dan *productive* menjelaskan berbagai argumen soal LGBT tersebut. Akan tetapi, pemilihan fitur leksikogramatikal proporsi modalitas seperti *can*, *I think*, *should* yang dominan mengindikasikan banyaknya keraguan atau kehati-hatian dalam makna yang terkandung pada esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusinya. Hal ini dikuatkan oleh penggunaan kata kerja tipe proses verbal yang mengindikasikan lemahnya argumen tanpa dukungan pendapat ahli atau sumber sehingga memungkinkan pembaca untuk tidak dapat terpengaruh secara maksimal.

Berbeda dengan ketercapaian fungsi sosial dari esai argumentatif bahasa Inggris genre diskusi yang ditulis oleh gender laki-laki yang mengindikasikan ketercapaian fungsi sosial dari esai yang sedikit lebih unggul daripada gender perempuan. Alasannya, peneliti mendapatkan bukti dari hasil analisis transitivitas yang menunjukkan dominasi kelas kata kerja tipe proses verbal pada esai gender laki-laki yang berkaitan dengan penggunaan pendapat ahli atau sumber sebagai faktualisasi argumen yang diproduksi gender laki-laki. Hal ini diperkuat oleh temuan karakteristik bahasa gender laki-laki yang memilih leksikal kategori *references to quantity* (RQ) atau angka-angka kuantitas faktual sebagai referensi sekaligus sedikitnya penggunaan proporsi modalitas yang menunjukkan keyakinan yang lebih baik akan argumen yang disampaikan dari gender laki-laki sehingga menyebabkan pembaca dapat terpengaruh secara maksimal.

Namun, gender laki-laki jauh tertinggal dari gender perempuan terkait dengan elaborasi dan pemaparan argumen-argumennya seputar isu LGBT. Hal ini dibuktikan lewat pengembangan klausa menggunakan konjungsi *additive*, *comparative*, dan *consequentials* yang berada dibawah produksi gender

perempuan. Hal ini menjadi indikasi kuat dalam perspektif peneliti bahwa keterlibatan atau kegiatan yang disampaikan penulis lewat argumen-argumen maupun penjelasan kasus LGBT pada esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusi mereka cenderung singkat, fokus, dan *straight to the point*. Begitu juga, pada jumlah keseluruhan produksi klausa (positif dan negatif) yang jauh lebih sedikit dari gender perempuan dan pemilihan klausa dengan tipe komoditas pertukaran *statement*, *question*, dan *command* yang rendah menunjukkan karakteristik produksi bahasa gender laki-laki yang fokus pada isu pembahasan LGBT saja.

Sementara, terkait pengaruh perbedaan tingkat LP mahasiswa yang terintegrasi gender dengan ketercapaian fungsi sosial dari esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusi yang ditulisnya melalui pemilihan fitur leksikogramatikal, peneliti menyimpulkan secara keseluruhan fungsi sosial esai argumentatif bahasa Inggris tipe diskusi pada ketiga kategori tingkat kemampuan bahasa atau *language proficiency* mahasiswa telah tercapai. Namun, perbedaan tingkat LP antar mahasiswa berdampak terhadap ukuran ketercapaian fungsi sosial dari esai yang ditulisnya. Merujuk pada pemilihan fitur-fitur leksikogramatikal dalam sistem analisis transitivitas, peneliti memandang mahasiswa dengan gender dan tingkat LP *advanced* unggul pada elaborasi dan pemaparan argumen-argumen terhadap isu LGBT yang dibahas. Hal ini dibuktikan lewat jumlah kelas kata verba tipe proses material, mental, dan existensial yang dominan dalam kaitan menunjukkan berbagai keterlibatan, kegiatan, serta memahami kondisi dan eksistensi LGBT yang disampaikan dalam argumennya. Kemudian, hasil analisis pengembangan klausa kompleks dengan penggunaan dominan konjungsi tipe *comparative*, dan *consequentials*, jumlah klausa pertukaran bentuk *giving statement* berupa informasi, serta total dominan klausa polaritas positif dan negatif turut menegaskan tingginya elaborasi dan pemaparan argumen dalam esainya sehingga pembaca dapat secara luas memaknai poin-poin atau perspektif argumen dari penulis.

Namun, untuk mahasiswa pada gender dan tingkat LP *intermediate*, peneliti menyimpulkan secara keseluruhan ukuran ketercapaian fungsi sosial esai argumentatifnya tidak sebesar mahasiswa pada gender dan tingkat LP *advanced*

karena dominannya penggunaan proporsi modalitas khususnya klausa proporsi *probability* dibandingkan kedua tingkat LP mahasiswa lainnya sehingga mengindikasikan potensi keraguan penulis terhadap argumen yang disajikan. Padahal, mahasiswa pada tingkat level ini unggul dalam *defining* yaitu upaya penulis dalam menjelaskan berbagai informasi-informasi agar pembaca dapat memahami maksud penulis tentang isu LGBT tersebut melalui pemilihan atau penggunaan verba tipe proses relational yang dominan. Ditambah lagi dengan jumlah pengembangan klausa yang cukup banyak digunakan yaitu cara *extention* yang mengindikasikan penambahan berbagai makna dengan menggunakan konjungsi *additive* dan proyeksi *idea* sebagai realisasi perspektif mahasiswa dalam mengeksplorasi makna seputar isu LGBT. Hanya saja kejelasan informasi tersebut berkurang karena dominannya penggunaan proporsi modalitas.

Terakhir, untuk mahasiswa dengan gender dan tingkat LP *beginner* peneliti dapat simpulkan bahwa ukuran ketercapaian fungsi sosial esai argumentatifnya sebenarnya berpotensi mempengaruhi pembaca dengan sangat maksimal yang tercermin pada pemilihan fitur leksikogramatikal analisis sistem transitivitas dengan dominannya penggunaan verba tipe proses verbal (pendapat ahli atau sumber) dan pengembangan klausa yang dominan melalui cara *locution* seperti *direct* atau *indirect quotation* yang bertujuan untuk memperkuat poin argumen penulis tentang LGBT kepada pembaca. Ditambah lagi, dari status interaksi penulis terhadap pembaca, mahasiswa gender dan tingkat LP *beginner* mendominasi pembentukan klausa komoditas pertukaran *question*. Hal ini mengindikasikan mahasiswa pada gender dan tingkat LP *beginner* cukup interaktif, khususnya dalam menyajikan informasi terhadap pembaca dengan penggunaan cukup banyak konjungsi *temporal* yang mengkondisikan klausa dalam kaitannya dengan waktu kejadian seputar isu LGBT yang dibahas. Akan tetapi, rendahnya pemilihan fitur leksikogramatikal analisis sistem transitivitas lain yang berguna menjelaskan, memaparkan, maupun memahami kondisi serta eksistensi LGBT cenderung memberikan indikasi lain yaitu dominannya penggunaan tipe proses verbal, pengembangan klausa proyeksi cara *locution*, dan pembentukan klausa komoditas pertukaran *question* sebagai bentuk kehati-hatian atau kekhawatiran penulis akan argumen yang disampaikannya mengingat

mahasiswa pada gender dan tingkat LP ini berada pada *level* terendah dari mahasiswa gender dan tingkat LP lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diajukan beberapa saran baik untuk tujuan riset berikutnya maupun tujuan praktis. Saran untuk tujuan riset berikutnya adalah yang pertama adalah peneliti lain dapat menggali tidak hanya kualitas struktur skematik dari esai argumentatif bahasa Inggris yang disusun mahasiswa namun dapat lebih jauh mengkaji kualitas pemilihan fitur leksikogramatikal yang digunakan oleh mahasiswa menggunakan rubrik penilaian fitur leksikogramatikal yang sesuai. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggali kualitas struktur skematik dan kualitas fitur leksikogramatikal dengan melibatkan kedua aspek gender dan tingkat LP mahasiswa pada jenis atau genre tulisan lainnya, seperti naratif atau tulisan akademik lainnya.

Kedua, berkenaan hasil temuan data dalam penelitian ini dimana telah diungkap bagaimana kaitan perbedaan gender dan tingkat LP terhadap perbedaan kualitas penyusunan struktur skematik dan pemilihan fitur leksikogramatikal dalam esai argumentatif bahasa Inggris mahasiswa, pada riset berikutnya diharapkan dapat menggali secara lebih spesifik menyangkut pemilihan fitur leksikogramatikal khususnya *lexical choice* apabila melibatkan aspek gender dan tingkat LP dengan menggunakan pisau analisis teori *appraisal*. *Appraisal theory* dapat mengungkap alasan pemilihan fitur leksikogramatikal (*lexical choices*) penulis dalam esai argumentatif bahasa Inggrisnya terkait *evaluative positioning* atau argumen penulis terkait topik atau isu, seperti *graduation*, *attitude*, dan *engagement*. Maka, hasil penelitiannya akan dapat mengungkap perbedaan gender dan tingkat LP dalam menyampaikan makna melalui pemilihan kata tertentu pada tulisan esai argumentatif bahasa Inggris yang ditulisnya. Terakhir, riset-riset berikutnya dapat dilakukan pada lokasi dan jumlah responden berbeda sehingga dapat menggali kualitas struktur skematik dan fitur leksikogramatikal dengan melibatkan aspek gender dan tingkat LP mahasiswa secara lebih luas.

Selanjutnya, terkait dengan implikasi praktis dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada praktisi pendidikan, khususnya pengajar bahasa

Inggris, guru, maupun dosen untuk dapat mempertimbangkan hasil riset ini sebagai sumber informasi maupun referensi dalam memaksimalkan kualitas pengajaran terkait keterampilan menulis esai argumentatif tipe diskusi mahasiswa. Faktor perbedaan gender dan tingkat LP antar mahasiswa sedikit banyak memiliki kaitan atau pengaruh terhadap kualitas penyusunan struktur skematik dan penggunaan fitur leksikogramatikal sehingga dapat berimplikasi terhadap fungsi sosial atau tujuan komunikatif pada esai argumentatif tipe diskusi mahasiswa.

5.3 Penutup

Demikian pemaparan bab V simpulan dan saran penelitian ini yang merupakan akhir atau penutup penulisan tesis.